

Beribadah dengan Hati Nurani

Nats : Markus 3: 1-6

Pendahuluan

Sudah beberapa waktu lamanya kita mendengar tentang orang atau institusi yang melakukan tuntutan hukum kepada orang atau tuntutan kepada pihak lain karena kepentingannya terganggu atau harga dirinya terganggu. Dahulu kita mendengar orang akan berhadapan dengan hokum apabila berhubungan dengan masalah-masalah besar seperti pencurian dengan kekerasan, perampokan, pembunuhan, korupsi, dll. Tetapi sekarang masalah hukum sudah merambah ke mana-mana. Contohnya ada orang mempergunjungkan tentang pelayanan sebuah rumah sakit di mailinglist lalu rumah sakitnya tidak senang dan kemudian melakukan tuntutan. Ada seorang nenek tua miskin mengambil beberapa biji buah kakao (coklat) di perusahaan perkebunan lalu perusahaan tidak terima dan kemudian melakukan penuntutan. Ada juga kasus orang sedang mencharge battery HP kena tuntutan pencurian listrik. Ada seorang artis yang dituntut oleh wartawan karena artis tersebut mencela wartawan di mailinglist, padahal wartawan itu juga yang membela kasus seorang yang dituntut karena mencemarkan nama baik sebuah institusi di mailinglist, inilah sebuah kemunafikan dalam masyarakat. Bahkan mungkin nanti pemulung atau orang yang bisnis rongsokan juga akan mendapatkan tuntutan hukum kalau mengambil barang rongsokan di depan rumah.

Disini kita melihat sebuah Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang digunakan untuk menegakan keadilan dalam masyarakat juga akan membelenggu masyarakat bila tidak digunakan dengan hati nurani. Hukum tanpa hati nurani maka yang terjadi adalah penindasan dan kesewenang-wenangan. Siapa yang kuat dia yang menang, "*asu gedhe menang kerahe*". Lebih-lebih kalau kita merasakan di jaman ini; masyarakat begitu pragmatis dan individualistis, mudah tersinggung karena banyak factor seperti ekonomi, ketidakberdayaan karena status social, materialisme, dan fanatisme ajaran agama, maka dimasa depan akan banyak orang-orang yang tidak memiliki hati nurani, makin banyak orang mudah tersinggung, akan sulit di jumpai orang yang "*jembar manah*" seperti Gus Dur, Mahatma Gandhi.

Bagaimana Kesaksian Alkitab dan Ajaran Yesus Kristus ?

Kesaksian dari Perjanjian Baru yang kita baca juga menunjukkan masalah yang sama pada jaman Tuhan Yesus. Pada masa Dia. Agama keagamaan bangsa Yahudi diatur oleh hokum-hukum agama yang sangat ketat. Yang diawali dengan Taurat. Taurat atau *Tora* yang dimaksud terdiri dari 5 (lima) buku yaitu *Beresyit* (Pada

mulanya=Kejadian), *Syemot* (Nama-nama = Keluaran), *Wayikra* (Lalu Ia Memanggil = Imamat), *Bamidbar* (Di Padang Gurun = Bilangan) dan *Debarim* (Perkataan-perkataan = Ulangan). *Tora* bersama *Nebi'im* (Nabi-nabi) dan *Ketubim* (Tulisan-tulisan) disusun sebagai *Tenakh* (Alkitab) atau sebutan Ibrani kuno "*ha sefarim*". Taurat ditekankan lagi dalam keagamaan Yahudi pada masa Nabi Ezra (+/- 445 SM) Taurat di tekankan lagi pada keagamaan orang Yahudi, makanya Ezra disebut sebagai "*ha-sofer*" yang artinya "sang juru tulis, ilmuwan"

Taurat yang diberikan pada masa Nabi Musa dipandang sebagai Undang-undang dasar tertulis umat Yahudi. Karena juga di pandang ilahi maka yang boleh di lakukan adalah penafsiran atas Taurat yang kemudian juga menjadi landasan dalam kehidupan Umat Yahudi yang diberikan secara lisan. Sehingga, pada saat itu munculah "*Tora Syebikhtab*" (Taurat tertulis) dan "*Tora Sye'be'al pe*" (pengajaran lisan). Kedua tradisi pengajaran ini di sebut sebagai *Mysna*. *Mysna* ini oleh para tana'im (ahli-ahli Kitab" ditambahkan dengan hokum-hukum tertentu.

Dalam *Mysna* ini, yang terdiri dari 6 (enam jilid) dan +/- 500 (lima ratus bab), diatur dengan detail seluruh kehidupan orang-orang seperti ; kurban, penyakit kusta, petunjuk hari raya, pembasuhan, ketahiran, pakaian, makan, bertani, pembenihan, pungutan-pungutan dan sebagainya. Termasuk aturan - aturan pada saat Hari Sabat yang ditulis dalam satu Jilid dari *Mysna* dengan judul *Mo'ed yang terdiri dari 24 Bab dan* Dalam kedua bagian (*traktat*) ini diatur apa yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan pada hari Sabat. Dalam Taurat hanya dikatakan "Lalu Allah memberkati hari Ketujuh itu dan menguduskannya..(Kejadian 2:3)" atau "Ingatlah dan Kuduskanlah hari Sabat (Kel 20:8) tanpa ada aturan detail. Tetapi dalam *Mysna* itu diatur dengan detail. Sampai-sampai orang yang mengangkat tilam pun bisa mendapatkan teguran dari para ulama Yahudi berdasarkan salah satu Jilid dari *Mysna* yaitu *Eruwim* (10 bab). Dalam kesaksian yang kita baca bahkan orang yang sedang sakit tangannya dan mendapatkan kesulitan untuk penyembuhan tidak ada yang menolong, bahkan dimanfaatkan untuk menjatuhkan pihak lain yaitu Yesus Kristus. Jaman itu kita melihat bahwa hukum - hukum agama Yahudi sangat tidak memiliki rasa belas kasihan kepada sesama manusia. Manusia menjadi tumpul nuraninya, tidak memiliki belas kasihan karena aturan - aturan keagamaan dan umat dikelompokkan menjadi kelas-kelas berdasarkan penguasaan hokum-hukum agama siapa yang hafal dan ahli dalam hokum agama akan mendapatkan status yang lebih mulia dari orang kebanyakan. Hukum agama memecah belah umat menjadi dua kubu yaitu ulama dan awam. Disinilah kemudian Tuhan Yesus menjadi jengkel dan marah akan kekerasan hati umat Yahudi.

Tuhan Yesus menentang keagamaan yang hanya mementingkan aspek hukum agama tapi mengabaikan kemanusiaan. Dan tentangan Tuhan Yesus tidak hanya ditunjukkan hanya dengan teguran tetapi juga dengan tindakan penyembuhan. Dampak dari tindakan Tuhan Yesus ini adalah ketersinggungan para Ulama Yahudi yaitu Kaum Farisi dan para pendukung Raja Herodes Agripa yaitu Kaum Herodian. Golongan Ulama dan Pendukung Aristokrat keduanya tersinggung akan tindakan Tuhan Yesus dan bersekongkol untuk menghabisi Tuhan Yesus. Padahal biasanya kedua Kaum ini sulit untuk bekerjasama. Tetapi karena kepentingan akan keamanan status social mereka terganggu maka mereka pun bersekongkol untuk membunuh Dia.

Bagaimana kita saat ini ?

“Kita” yang saya maksud disini adalah khusus Jemaat GKJW Sidoarjo dalam menjalankan kehidupannya dalam berjemaat dan bermasyarakat.

Bila kita sejajarkan kehidupan keagamaan orang Yahudi jaman Tuhan Yesus Kristus dengan Kehidupan kita dalam berjemaat, bagaimana kita memandang kehidupan berjemaat kita. Mungkin tanpa sadar kita bisa saja memandang :

- Bahwa berjemaat itu hanya sekedar berkumpul dan beraktifitas social
- Bahwa berjemaat itu hanya kumpulan acara-acara keagamaan
- Bahwa berjemaat itu untuk mendapatkan pengakuan akan status social,
- Bahwa berjemaat itu akan mendapatkan kelebihan financial,
- Bahwa berjemaat ada dua kubu; yaitu orang yang pintar dalam ilmu Alkitab dan yang tidak pintar dalam ilmu Alkitab (theology dan non-theolog).
- Bahwa berjemaat ada dua kubu manusia yang lebih rohani dan yang tidak rohani,
- Bahwa berjemaat ada dua kubu sarjana dan non sarjana,

Semoga saja di anggota jemaat kita tidak ada yang memiliki pandangan - pandangan tersebut. Kalau ada saya memohon untuk bertobat.

Karena kalau kita memiliki pandangan - pandangan tersebut diatas maka yang terjadi adalah mudah tidak puas, mudah tersinggung, suka mencela, kesombongan dan mau menang sendiri, eksklusif tidak ubahnya pembaian golongan masyarakat pada bangsa Yahudi. Padahal dalam berjemaat kita mendahulukan kepentingan orang lain, sabar, kasih, sukacita, dan perdamaian tidak ada pemisahan status social.

Berjemaat itu dalam rangka kita sebagai umat percaya akan Kristus belajar bertumbuh untuk mencapai kedewasaan Iman yang serupa dengan Kristus.

Kristus menjadi tujuan kita karena Kekristenan bukan di didirikan dan dilestarikan dengan hukum-hukum agama yang tertulis. Firman Tuhan bukan di tuliskan dalam buku atau prasasti - prasasti tetapi Firman Allah itu di lahirkan dan menjadi manusia agar manusia menjadi serupa dengan Dia dan dilayakan oleh Allah.

Makin serupa Kita dengan Kristus maka makin "*jembar manah*" kita dan makin tajam "*hati nurani kita* karena seluruh cipta, rasa dan karsa kita mengarah kepada Kristus dan Kristus itu penuh belas kasih dan "*jembar manah*". Bila kita juga "*jembar manah*" dan penuh kasih seperti Kristus maka dampaknya adalah orang-orang dan seluruh alam disekitar kita akan makin mendapatkan berkat oleh karena keberadaan kita. Dan Nama Tuhan Yesus makin di permuliakan.

Tema kita pada bulan Januari adalah kelestarian lingkungan. Disini saya tidak secara detil menjelaskan bagaimana umat Tuhan melestarikan lingkungan, cukup hanya berpedoman bahwa dengan kita menjadi lebih dewasa dan serupa dengan Kristus maka akan timbul "*hati nurani yang lebih baik*" dan kasih yang seperti Kristus maka dampaknya tidak terjadi keserakahan dan kesombongan yang merupakan akar dari kerusakan lingkungan.

Menjadi serupa dengan Kristus dilakukan dengan Persekutuan Umat Percaya yang didalamnya melakukan pergumulan akan kesaksian Sabda Tuhan dalam Alkitab. Belajar, sharing, saling mendoakan, saling mendukung dalam mencapai kesempurnaan seperti Kristus adalah inti Kehidupan Berjemaat. Alkitab yang kita miliki sekarang terdiri dari 66 Buku, bandingkan dengan +/- 500 bab dalam *Mysna*. Tidak berat dan dibaca dalam bahasa kita. Tidak perlu keahian khusus dalam membaca. Cukup dengan kerendahan hati untuk mengetahui apa yang Allah Bapa kehendaki

Dengan demikian maka Ibadah-ibadah Kristiani akan menjadi lebih memiliki hati nurani bukan kehidupan keagamaan yang kering dan menyusahkan jemaat dan malah menjauhkan kita dari kedewasaan Iman yang lebih menyerupai Kristus. Dan dengan kedewasaan kita maka lingkungan dan masyarakat akan mendapatkan berkat Tuhan.

Jadi bersediakah kita untuk melakukan pembelajaran akan Firman Tuhan untuk menjadi serupa dengan Kristus ? dan mewujudkan persekutuan jemaat yang berhati nurani. Tuhan menolong kita.

(Negari Karunia Adi, Januari 7, 2010).